

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya telah menjadi referensi penulis dari penelitian terdahulu yang dilakukan sebagai perbandingan dan kajian referensi. Hal ini dilakukan dengan membaca, mencari, dan meninjau hal-hal yang relevan dengan studi pustaka pada penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu, jurnal Binaz BOZKUR (2020), dengan judul *“Developing Internalized Sexism Scale for women : A validity and reliability study”*. Penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang digambarkan sebagai ukuran. Hal ini menimbulkan efek timbal balik, yang sering menimpa perempuan, yang seringkali kehilangan jati diri karena memiliki nilai-nilai yang terinternalisasi, yang mana perempuan tidak bisa mandiri dan bergantung pada pria.

Penelitian Kedua yaitu, Skripsi Alin Nabilah (2022) dengan judul *“Pengaruh Internalized Misogyny Terhadap Psychological Distress pada mahasiswa program S1 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”*. Metode ini melakukan metode kuantitatif pada jumlah 120 mahasiswi. Pada penelitian ini menggunakan variable terikat dan variable bebas. Pada penelitian ini membahas tentang pengaruh *Internalized Misogyny* terhadap *Psychological Distress* yaitu dimana memiliki dua bentuk yaitu kecemasan dan juga depresi, hal ini dapat terjadi pula di kalangan mahasiswi yang mengakses internet tren kekinian *pick me girl* yang sering mengungkapkan tagline *“Apa cuma saya?”* yang menggambarkan Pick Me Girl.

Penelitian ini memiliki sebuah fenomena diskriminasi dengan adanya seksisme yang diwujudkan pada *Internalized Misogyny* atau juga misogini terinterasi.

Penelitian Ketiga yaitu, Jurnal Rahmatika Qomita Putri dan Faridhian Anshari (2023) dengan judul "*Internalized Misogyny dalam cyber fans di twitter : Studi Kasus pada Berita Kim Garam dan Kim Woojin*". Penelitian ini membahas tentang *Internalized Misogyny* dengan adanya sebuah berita Kim Garam juga Kim woojin yang telah terjadi dengan fandom k-pop dengan fandom tersebut Sebagian besar perempuan. Penelitian ini melakukan metode digital etnografi dan juga wawancara dengan mendalami teknik pengambilan pada data primer. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis *Internalized Misogini* yang lahir sebagai dampak dari hasil pemberitaan idola yang telah diterima oleh fans. Adanya dampak cyber bullying dari seorang fans kepada idol wanita yang berkembang dengan adanya berita di media. Jika sebagian besar para anggota fandom itu perempuan, maka fansnya sendiri akan menjalin hubungan *love and hate relationship* pada idol perempuan dan juga berbeda dengan idol pria yang menunjukkan sisi kesukaannya yang sangat besar.

Penelitian Keempat yaitu, Jurnal Jinsook Kim (2018) "*Misogyny for male solidarity: Online hate discourse against women in South Korea*". Penelitian ini menemukan bahwa misogini online sengaja memicu kontroversi untuk menarik perhatian, posting dan juga komentar di komunitas online yang memiliki banyak laki-laki liberal, situs berita populer, dan situs jejaring sosial media (SNS) juga menunjukkan prasangka pada perempuan. secara sosial yang beresonansi dengan konteks yang lebih luas di Korea, bahwa peningkatan wacana misogynis online mencerminkan krisis maskulinitas hegemonik dan kecemasan atas perubahan

hubungan gender di Korea dan peningkatan ini berfungsi untuk membangun kembali solidaritas laki-laki melalui wacana kebencian terhadap perempuan Korea.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pick Me Girl

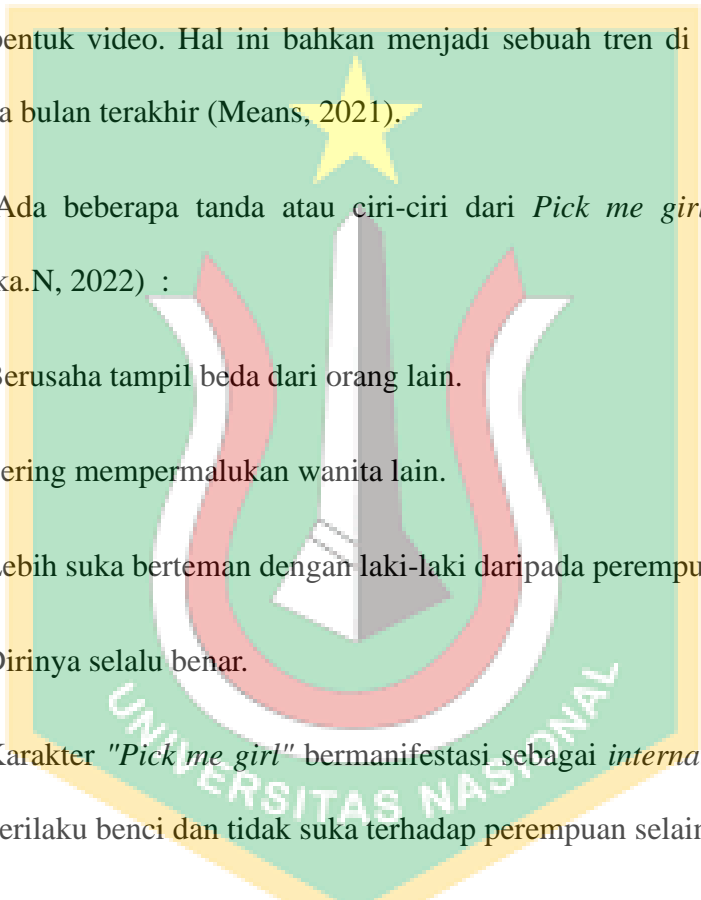
Menurut Vidya Dwi (2023), *Pick me girl* merupakan sebuah ungkapan atau juga istilah bahasa Inggris yang diartikan, Pick adalah pilih atau memilih, Me yang artinya aku, girl adalah sebutan untuk anak perempuan. Jika digabungkan yang artinya 'Pilih Aku Anak Perempuan'. *Pick me girl* juga sering mengakui bahwa dirinya bergaul dengan banyak pria daripada perempuan, bahkan tidak sedikit dari mereka juga suka merundungi atau merendahkan perempuan lainnya karena Perempuan itu menyukai segala sesuatu yang biasanya perempuan lakukan, tidak seperti dirinya. Dari keinginan mereka yang secara tidak sadar membuat mereka melakukan apapun demi bisa masuk dan diterima oleh kelompok dan juga bertekad untuk mempertahankan posisi mereka.

Menurut Amy Rosenbluth (2021), *Pick me girl* terjadinya faktor *Internalized Misogini* memiliki sesuatu keinginannya dengan menjauhi seorang perempuan bahkan pria pada umumnya telah menganggap hal tersebut buruk dan negatif. *Internalized misogyny* merupakan bentuk diskriminasi pada perempuan yang melibatkan dengan rasa kebenciannya. Adanya para perempuan yang telah dipercaya apabila mereka memegang yang ada pada prinsip dan memisahkan dirinya dari stereotip perempuan yang memiliki nilai feminisme dengan senang dilindungi dan diperhatikan, maka mereka terlihat superior dibandingkan dengan perempuan lainnya.

Fenomena sosial media yang cukup terkenal dan menjadi trend di kalangan anak muda adalah trend *Pick me girl*. "*Pick me girl*" menampilkan

wanita yang merasa tidak seperti wanita yang lebih suka *make up*, tidak berteman, dan tidak suka membaca atau bertemu wanita lain yang terlalu banyak drama dan lainnya (Means, 2021). Bentuk lain dari "*Pick me girl*" adalah bentuk ekspresi media sosial seperti "Apakah saya satu-satunya yang tidak menonton drama Korea?", "Apakah saya satu-satunya yang tidak menyukai *make up*?" dan lain-lain. Pernyataan tersebut dapat ditemukan dalam komentar di Instagram, Twitter atau dalam bentuk video. Hal ini bahkan menjadi sebuah tren di media sosial dalam beberapa bulan terakhir (Means, 2021).

Ada beberapa tanda atau ciri-ciri dari *Pick me girl* antara lain, yaitu (Veronika.N, 2022) :

- 
- a) Berusaha tampil beda dari orang lain.
 - b) Sering mempermalukan wanita lain.
 - c) Lebih suka berteman dengan laki-laki daripada perempuan.
 - d) Dirinya selalu benar.
 - e) Karakter "*Pick me girl*" bermanifestasi sebagai *internalized misogyny* atau perilaku benci dan tidak suka terhadap perempuan selain dirinya.

Ada beberapa ungkapan yang sangat khas dari *Pick me girl* antara lain, yaitu (Veronika.N, 2022) :

1. Mengapa orang lain sangat menyukai *make up*? Saya lebih suka yang alami
2. Saya tidak mengerti perawatan kulit, tapi untungnya saya tidak memiliki masalah kulit.

3. Saya lebih suka berteman dengan laki-laki, perempuan memiliki banyak drama
4. Sejujurnya, saya lebih suka bermain daripada pergi ke mall
5. Apa cuman saya perempuan yang gak suka nonton film romance ?

2.2.2 Faktor Penyebab Pick Me Girl

Seorang *Pick me girl* cenderung memiliki perasaan lebih baik karena selalu meremehkan pilihan orang lain, terutama jika mereka berjenis kelamin sama. Hal ini dilakukan dengan membangkitkan minat lawan jenis, masyarakat atau lingkungan sosial lainnya untuk berpihak pada dirinya. Pada perempuan, hal ini terjadi ketika faktor misogini telah terinternalisasi, yaitu suatu bentuk seksisme yang jarang diperhatikan karena keberadaannya yang sangat halus. Meskipun misogini yang terinternalisasi tidak jelas, hal itu tumbuh dalam budaya masyarakat. Semuanya dimulai dengan prasangka, yang berkembang menjadi stereotip, kepercayaan dan nilai-nilai yang diyakini dalam budaya sehingga korban dari prasangka itu akhirnya menjadi pelaku. (Blog Pennstate, 2017)

Munculnya sikap *Pick me girl* terjadi karena terdapat beberapa aspek yang saling berkaitan yang diantaranya adalah objektifikasi diri, persaingan antar wanita, penghinaan, ketidakberdayaan yang terinternalisasi, kehilangan jati diri, pengabaian diri.

Berdasarkan teori belajar, tidak terdapat perbedaan peran gender yang signifikan. Orang yang diperlakukan sesuai dengan peran gendernya mengalami penerimaan, kekaguman, simpati, dan banyak bentuk penghargaan lainnya. Pada saat

yang sama, orang yang berperilaku di luar peran gendernya dihukum dengan penolakan, penghinaan, penolakan dan hukuman lainnya David (2014).

Hal ini juga berlaku bagi laki-laki dalam peran gender, namun perempuan juga mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh peran gender. Namun, karena peran gender, perempuan sama sekali tidak nyaman dan lebih didiskriminasi (Bozkur, 2020 & David, 2014). Namun, perempuan selalu dikondisikan sebagai gender yang didominasi oleh pria. perempuan menerima peran tersebut dan mulai menerapkannya pada diri mereka sendiri dan wanita lain. Di sinilah muncul misogini yang terinternalisasi yang muncul seiring berjalannya waktu.

Dalam seksisme yang terinternalisasi, individu secara sadar atau tidak sadar mendukung diskriminasi gender. Jenis kelamin ini sendiri berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin memiliki beberapa karakteristik yang dikaitkan dengan pria dan perempuan tergantung pada kelahiran (Bozkur, 2020).

2.2.3 Representasi

Teori representasi Stuart Hall menggunakan penelitian ini yang berupa ungkapan *Pick me girl* pada pemeran Hyun Soo Ah dalam drama “My ID Is Gangnam Beauty”. Menurut Stuart Hall (1997:15) Representasi adalah produksi konsep dalam pikiran dengan menggunakan bahasa. Hubungan ini ada antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, dan peristiwa nyata sebagai objek, orang, atau peristiwa fiktif. Kinerja juga merupakan penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna atau menggambarkan dunia yang berarti bagi orang lain. Dapat dikatakan bahwa representasi memiliki dua proses utama: yang pertama adalah representasi mental, yaitu konsep yang bersemayam dalam benak kita

masing-masing (peta konsep). Bentuknya berupa bentuk yang tidak dapat ditentukan secara detail tetapi juga dalam bentuk abstrak.

Kedua, representasi bahasa adalah proses yang sangat penting, karena konsep mengasumsikan adanya beberapa peta konsep yang dibangun sendiri. Dari abstrak tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, dari uraian masing-masing, melalui makna tanda, simbol atau gambar.

Stuart Hall (1997:24-25) menjelaskan bahwa, ada tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana mempresentasikan makna melalui bahasa yaitu :

1. Pendekatan Reflektif, yaitu sebuah makna yang telah diproduksi oleh manusia dengan melalui ide, media pada sebuah objek dan juga pengalaman yang ada pada orang-orang dengan secara nyata. Fungsi bahasanya untuk mencerminkan segala sesuatu yang ada pada di dunia ini. contohnya seperti, mengikuti kebenaran yang sudah ada pada sebelumnya dan juga berfungsi sebagai makna yang tetap.
2. Pendekatan intensional, yaitu sebuah bahasa dan fenomena yang dipakai untuk mengatakan maksud dan juga memiliki pemaknaan atas kepribadiannya. contohnya, Bahasa adalah media yang digunakan oleh sebuah penutur yang ada dalam komunikasi makna dalam setiap hal-hak yang berlaku khusus. Jadi dalam pendekatan ini, lebih ditekankan apakah bahasa itu telah mampu mengekspresikan apa yang komunikator itu maksudkan.
3. Pendekatan konstruksionis, yaitu sebuah pendekatan yang telah diungkapkan bahwa bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan pada makna melalui

dirinya sendiri, kemudian harus dihadapkan dengan hal lain sehingga memunculkan pada sebuah interpretasi. Contohnya, bahwa sebuah bahasa sendiri terdiri dari sebuah serangkaian kata yang kemudian itu ditafsirkan sehingga bahasa itu juga menjadi suatu makna.

Secara singkatnya, dari objek pada penelirtian ini yaitu drama “My ID is Gangnam Beauty” merupakan suatu yang memiliki makna yang dapat diinterpretasikan oleh para penonton lainnya. Hal ini juga dapat dilakukan dengan sistem dan pendekatan pada representasi yang sudah diuraikan yang ada pada diatas. Sebagai penulis akan menggunakan pada pendekatan kontruksionis untuk menganalisis makna yang berdasarkan gambar dan juga cuplikan dalam drama “My ID Is Gangnam Beauty” tersebut. Menurut Hall (1997), Dalam pendekatan kontruksi ini, pendekatan yang sangat terpengaruh dengan penelitian tentang budaya.

2.2.4 Ungkapan

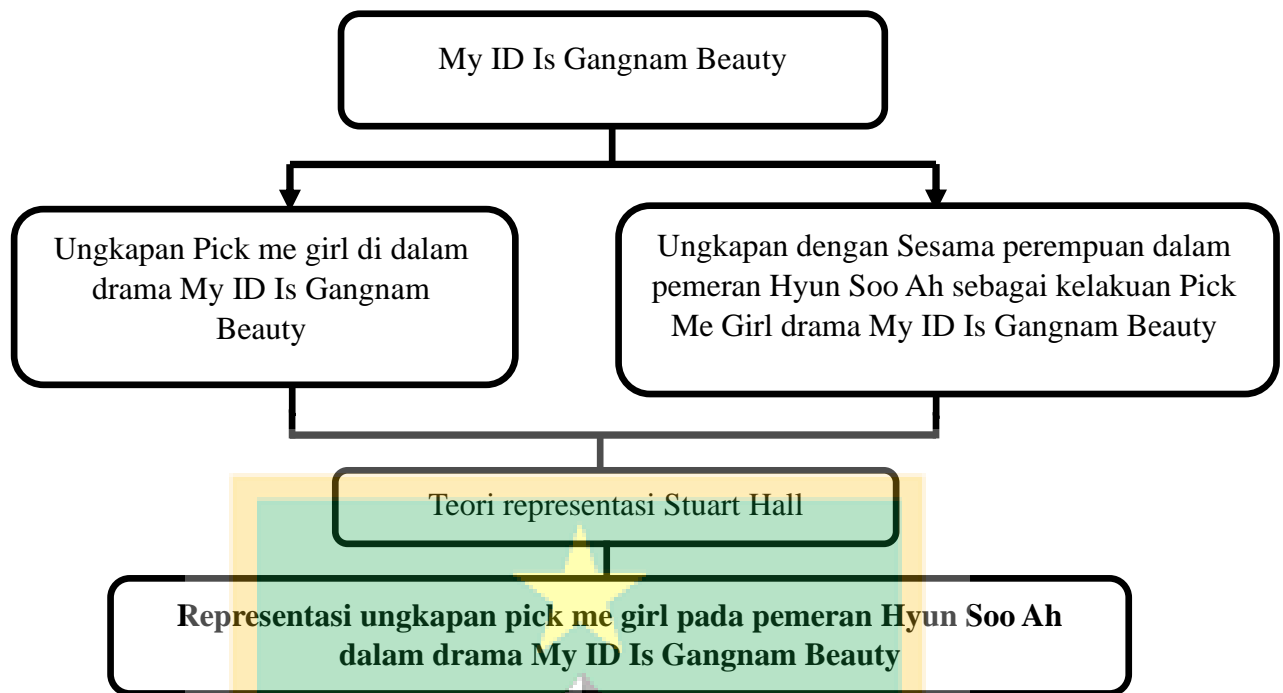
Ungkapan adalah bentuk bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1274) menyatakan bahwa ungkapan adalah sekumpulan kata atau gabungan kata yang mengandung arti khusus dan memberikan pengertian yang mendalam tentang ungkapan yang disampaikan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ungkapan adalah gabungan kata atau frase untuk menyatakan suatu maksud secara kiasan, yang maknanya sudah menyatu (Zainudin, 1995:64). Ungkapan juga memiliki sebuah gabungan dua kata atau lebih yang digunakan seseorang untuk menyampaikan sesuatu. Ungkapan bisa memiliki makna denotasi atau konotasi (Nurul Wahida, 2021). Ungkapan adalah kata yang memiliki makna yang berbeda dari makna pada setiap kata dalam grup itu sendiri (Alwasilah, 1985). Dari beberapa pendapat para

ahli mengatakan bahwa, Ungkapan adalah sebuah bentukan idiom yang berupa sekelompok kata yang bermakna kiasan atau makna yang tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggota dan menyatakan makna kiasan (Zakiya Alina.H, 2017).

2.2.5 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis serial drama korea yang berjudul “My ID is Gangnam Beauty” dan bagaimana juga drama ini menunjukkan ungkapan seorang pemeran antagonis yaitu *Pick me girl*, dan bagaimana pandangan para pemain yang terkena oleh ungkapan *Pick me girl* terhadap Hyun Soo Ah dalam di drama ini. Langkah yang pertama yang dilakukan adalah dengan menonton dan juga mencatat acara ini serta cuplikan yang menunjukkan apa yang di ungkapkan *Pick me girl* terhadap Hyun Soo Ah dalam di drama ini.

Selanjutnya, menganalisis berdasarkan teori representasi Stuart Hall, kemudian menjelaskan dengan ideologi masyarakat yang mengetahui tentang ungkapan yang ada pada seorang *Pick me girl*. Kemudian, mengetahui ideologi yang menjadi sebuah alasan adanya tekanan atau ekspektasi seorang ungkapan *Pick me girl* tersebut. Adanya penelitian ini bisa ditemukan hasil yang dicari, yaitu untuk menjelaskan representasi ungkapan pemeran Hyun Soo Ah dalam ungkapan seorang *Pick me girl* yang ditunjukkan dalam drama “My ID Is Gangnam Beauty”, kemudian penggambaran peran Hyun Soo Ah sebagai seorang *Pick me girl* yang tercermin dalam serial drama My ID Is Gangnam Beauty.



2.2.6 Keaslian Penelitian

Penelusuran yang diteliti dalam penelusuran literatur penulis menunjukkan kesamaan dengan topik yang dibuat oleh penulis, yaitu Pertunjukan atau hal-hal yang disajikan sehubungan dengan adegan dalam serial drama dan film. Mungkin juga terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sehingga penulis memaparkan perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian pertama yaitu, jurnal Binaz BOZKUR (2020), dengan judul *“Developing Internalized Sexism Scale for women : A validity and reliability study”*. Penelitian ini menggunakan skala internalisasi seksisme untuk Wanita yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Dapat diuji pada 1088 wanita berusia 18 hingga 53 tahun. Dalam studi ini, ruang diri gender berlaku bagi pria dan wanita yang mengalami ketidakadilan sesama jenis. Namun karena jenis kelamin, perempuan jauh lebih tidak nyaman dan lebih menerima diskriminasi. Pada akhirnya, perempuan harus

dikondisikan sebagai gender yang harus didominasi laki-laki. Oleh karena itu, wanita menerima peran ini dan mulai menerapkannya pada diri mereka sendiri dan wanita lain.

Penelitian kedua yaitu Skripsi Alin Nabilah (2022) dengan judul "*Pengaruh Internalized Misogyny Terhadap Psychological Distress pada mahasiswa program SI Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*". Penelitian ini berfokus pada pengaruh yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pengaruh kelakuan Internalized misogini. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas Representasi Ungkapan *Pick me girl* Pada Pemeran Hyun Soo Ah Dalam Drama *My ID Is Gangnam Beauty*.

Penelitian ketiga yaitu Jurnal Rahmatika Qomita Putri dan Faridhian Anshari (2023) dengan judul "*Internalized Misogyny dalam cyber fans di twitter : Studi Kasus pada Berita Kim Garam dan Kim Woojin*". penelitian ini berfokus pada Internalized Misogyny dalam cyber fans di twitter dengan kasus Kim Garam dan Kim Woojin. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu membahas Representasi Ungkapan *Pick me girl* Pada Pemeran Hyun Soo Ah Dalam Drama *My ID Is Gangnam Beauty*.

Penelitian Keempat yaitu, Jurnal Jinsook Kim (2018) "*Misogyny for male solidarity: Online hate discourse against women in South Korea*". Penelitian ini menemukan bahwa misogini online sengaja memicu kontroversi untuk menarik perhatian, posting dan juga komentar di komunitas online yang memiliki banyak laki-laki liberal, situs berita populer, dan situs jejaring sosial (SNS) juga menunjukkan prasangka pada perempuan. secara sosial yang beresonansi dengan konteks yang

lebih luas di Korea, bahwa peningkatan wacana misogynis online mencerminkan krisis maskulinitas hegemonik dan kecemasan atas perubahan hubungan gender di Korea dan peningkatan ini berfungsi untuk membangun kembali solidaritas laki-laki melalui wacana kebencian terhadap perempuan Korea.

